

Passompe: Konsep dan Bentuk Reka Cipta Tari Terinspirasi Nilai Pappaseng Tellu Cappa Budaya Masyarakat Bugis

Ilham Haruna¹, Endang Caturwati², Sri Rustiyanti³

¹²³Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

Tlp. 081242318424, Email: Ilhamharuna16@gmail.com

ABSTRACT

The creation of dance from the cultural values of pangadereng manifested in pappaseng tellu cappa can be an integrative problem solver. The interpretation of symbolic nonverbal language becomes the cohesion of the choreographer to produce an ecranization of visual ideas in the entity of the dance 'Passompe'. This dance creation uses qualitative research and elaborating with creativity approach proposed by Zeng in the General model of the creative process which consists of four phases of analysis, ideation, evaluation, and implementation. The archetype in the dance creation also uses the approach of exploration, improvisation, and composition. The dance repertoire that manifests pappaseng tellu cappa is a form of reading ancestral messages through nonverbal language entities. The substantial construction in the tellu cappa values can be a universal learning medium as a parameter for success in social life.

Keywords: *Dance, Passompe, Pappaseng, Tellu cappa, Bugis*

ABSTRAK

Perekaciptaan tari yang bersumber dari nilai-nilai kultural pangadereng yang termanifestasi dalam pappaseng tellu cappa dapat menjadi temuan (*problem solver*) yang bersifat integratif. Interpretasi bahasa nonverbal yang bersifat simbolik, menjadi minat koreografer untuk menghasilkan ekranisasi terhadap gagasan visual dalam entitas karya tari *Passompe*. Reka cipta tari ini menggunakan penelitian kualitatif dan mengelaborasi pendekatan kreativitas yang ditasbihkan oleh Zeng dalam *General model of the creative process* yang terdiri empat fase *analysis, ideation, evaluation* dan *implementation*. Arketipe dalam reka cipta tari juga menggunakan pendekatan eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Repertoar tari yang memmanifestasikan pappaseng tellu cappa menjadi bentuk pembacaan pesan-pesan leluhur melalui entitas bahasa nonverbal. Konstruksi substansial dalam nilai-nilai tellu cappa tersebut dapat menjadi medium pembelajaran secara universal sebagai parameter keberhasilan dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: *Tari, Passompe, Pappaseng, Tellu cappa, Bugis*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia Bugis terangkai menjadi inspirasi terhadap fenomena masyarakatnya, sistem norma dan aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan sakral

merupakan identitas yang melekat dalam kehidupan manusia Bugis. Kultur yang melekat pada sosial kebudayaan itu disebut pangadereng. Manusia yang memiliki peran penting dalam mengajarkan pangadereng

tersebut adalah kedua orang tua, yang senantiasa menanamkan nilai adiluhung kepada anak-anaknya. Keberadaan sosok orang tua atau dalam bahasa Bugis *Tomatua* sebagai manusia yang menjalankan kehidupan dan penuntun dalam petuah (*pappaseng*) hidup untuk mengarungi kehidupan, *pappaseng* yang mengatur tentang norma sosial, bagaimana berafiliasi, dan bersikap baik bersosialisasi pada masyarakat setempat maupun pada orang Bugis di perantauan (Ilyas, 2019, hlm. 78). Posisi orang tua dalam tataran masyarakat Bugis tradisi tidak hanya berperan sebagai simbol semata bagi anak-anaknya, keduanya berperan saling mengisi satu sama lain dalam kultur sosial masyarakat dan politik baik dalam konteks sederhana maupun dalam skala besar. Masyarakat Bugis di dalam *lontara* memiliki prinsip hidup "*materru na' malampe nawa-nawa*" (Berani serta mempunyai visi), hal demikian yang menjadi pegangan untuk terus dimanifestasikan kepada keturunannya.

Pelbagai tindak-tanduk dari segala yang berawal dari rumah, setiap orang tua senantiasa berperan menanamkan nilai-nilai *pangadereng* lewat pesan-pesan leluhur atau *pappaseng* sejak dari buaian hingga anak tersebut dapat bekerja secara independen pada kehidupannya. Pelbagai pesan-pesan adat-istiadat mulai disemaikan, anak-anak sampai usia remaja dibacakan *lontara pappaseng* sebagai cikal bekal bagi penerus. Seni tutur ini menggema terjalin dalam pikiran anak-anak penerus trah suku Bugis "*tappalla-palla ripassirinna bolata, tataneng ade' tappalimpobunga pute, Sawe ade'ta mallimpo bunga puteta*", artinya mari merangkai pagar pada bawah rumah. Mari pula menanam adat, menyemarakkan

kembang melati, subur kiranya adat-istiadat, semarak kembang melati. Pesan ini diketahui bahwa sebelum adat ditanam, pagarnya wajib lebih dulu disiapkan. Ungkapan mencatat bahwa terdapat dua yang dijadikan pagar yaitu bunga nangka serta bunga hiasan kuku (bunga pacar). oleh orang Bugis mengejawantahkan, bunga nangka dianggap *lempu* berarti jujur atau amanah, dan bunga pacar atau (*paccing*) berarti bersih atau suci (Latief, 1999/2000, hlm. 15). Demikian ungkapan ini bermaksud bahwa yang dijadikan pagar adalah kejujuran dan kesucian, jikalau pagar harus kuat serta indah, maka kejujuran serta kesucian itulah yang kuat serta indah.

Orang tua tidak pernah luput menyelipkan *pappaseng*, baik dalam bentuk *elokkelong* (nasihat yang disenandungkan). *Pappaseng* merupakan amanat orang tua yang disampaikan kepada anak kemudian dijadikan sebagai tuntunan hidupnya kelak. *Elokkelong* sebagai nyanyian yang berisikan doa dan harapan dikhususkan orang tua kepada anaknya. Ungkapan dalam bentuk *pappaseng* yang bernilai kecerdasan dan kejujuran seperti: "*aja' nasalaiko' acca' sibawa lempu', na iyya riyasengge acca degaga masussa napogau de'to ada' masussa nabali, ada' madeceng malemma'e, mateppe'i ri padanna tau. Naiyya riyasengge lempu', makessinggi gau'na, patujui nawa-nawanna, madeceng ampena, namatau ri dewatae*". Artinya: hal yang penting harus dimiliki adalah kecerdasan dan kejujuran. Dengan kecerdasan semua pekerjaan menjadi mudah, semua persoalan diselesaikan dengan kalimat yang baik dan santun (Ilyas, 2019, hlm. 87). Saling percaya pada sesama, kejujuran merupakan perbuatan yang baik,

berprasangka yang baik, berlaku sopan, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Petuah tidak hanya sampai di situ, ada kalanya saat bulan purnama, orang tua mengulang-ulang *pappaseng* dalam lantunan. Orang tua yang sedang duduk di serambi rumah bergembira bersama dengan anak-anaknya, kemudian ikut pula bersenandung: “*Makessing pale tane taneng alosie, ia’ batanna riala parewa bola, ia’ ure’na riala pabbura eke, ia’ daunna riala pa’doko beppa, ia’ ampelona riala pa’doko ico’, ia’ majanna riala pa’dio botting, ia’ buwanna rialai paccora timu*”. Baik kiranya menanam pohon pinang, batangnya dibuat tiang rumah, akarnya dijadikan obat demam, daunnya dijadikan pembungkus kue, pelepahnya dijadikan pembungkus tembakau, bunganya dijadikan hiasan pengantin, dan buahnya dijadikan lentera (Latief, 1999/2000, hlm. 16). Syair ini mengajarkan pula norma sekurang-kurangnya dua hal yang implisit di dalamnya, yaitu batang pinang berarti lurus, hal tersebut bermakna kejujuran, kemudian seluruh bagian dari pohon pinang tak ada yang tidak bermanfaat. Dengan demikian ihwal pesan-pesan leluhur yang kebermanfaatannya dalam hidup akan terus termanifestasi dalam relung jiwa trah keturunan Bugis.

Pappaseng merupakan pengejawantahan dari tata nilai etis dan moral, sistem sosial, serta sistem budaya terjalin dalam berbagai aspek kehidupan dan menjadi pedoman bagi manusia Bugis terhadap maklumat dari pemikiran luhur, estetika jiwa, sifat baik dan buruk. *Pappaseng* sejatinya adalah amanat *attoriolong* (orang tua) yang kemudian bersinergi dalam kehidupan (Mattalitti, dkk, 1986, hlm. 4). Pesan-pesan bijak (*pappaseng*)

baik oral maupun tertulis yang terangkai dalam *lontara* masyarakat Bugis berisikan nasehat dan kritik, menempa karakter dan membentuk ideologi kultural yang bertujuan untuk membentuk sifat adiluhung bagi masyarakat Bugis (Mutmainnah, 2018, hlm. 1-8). Keutuhan *pappaseng* tersebut termaktub tentang: *accae* (kecakapan), *lempu* (kejujuran), *warani* (keberanian), *getteng* (keteguhan), keempat karakter tersebut terpatritri dalam setiap jati diri penerus trah masyarakat Bugis.

Pelbagai *pappaseng* yang telah ditanamkan pada masyarakat Bugis dari kedua orang tua, menjadikan falsafah tersebut melekat dan digunakan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan. Fenomena masyarakat Bugis yang lumrah diketahui oleh dunia adalah kegemaran dalam merantau (*passompe/massompe*), masyarakat Bugis merupakan komunitas pelaut yang paling terkenal di Asia Tenggara (Ammarel, 2016, hlm. 10). Orang-orang Bugis sebagai Pelaut yang piawai dalam menghadapi tantangan musim dan alam sejak lama berlayar meninggalkan kampung halamannya. Hal itu bertujuan mengimplementasikan kebudayaan maritimnya dalam menjangkau tataran pulau Sulawesi hingga mencapai kawasan timur serta ke utara Nusantara dalam perdagangan dan pelayaran (Alamsyah, 2020, hlm. 95).

Motivasi masyarakat Bugis untuk merantau tidak lain untuk mengimplementasikan *pappaseng* yang telah ditanamkan dalam pribadi orang-orang Bugis. Elemen-elemen dari segala pemikiran masyarakat Bugis yang pada nantinya menjadi perantau di wilayah tujuannya, senantiasa harus mengimplementasikan *pappaseng*

(pesan). Perantau atau *pasompe* telah dibekali oleh orang tua dengan pegangan falsafah tiga ujung (*paseng tellu cappa*) dalam mengarungi kehidupan di tanah rantau, ketiga ujung itu adalah manifestasi dari ujung lidah, ujung badik dan ujung kemaluan yang kemudian diimplementasikan sebagai pedoman hidup agar segala keberhasilan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Parameter keberhasilan bagi masyarakat Bugis sebagai perantau adalah adanya kemampuan untuk membaaur ke dalam lingkungan masyarakat. Manifestasi dari falsafah *tellu cappa* yakni *cappa lila*, *cappa laso*, dan *cappa kawali*. Komponen dalam kemampuan berkomunikasi dan berdiplomasi dapat memperkuat ideologi sebagai manusia Bugis (*cappa lila/ujung lidah*). Selain itu kemampuan masyarakat Bugis dalam membangun relasi dengan unit sosial terkecil untuk meningkatkan peran dengan tetap menjaga wibawa diri (*rasa kemaluan/ siri'*) sehingga mampu menjaga entitas kebugisan dalam komunitas (*cappa laso/ ujung kemaluan*). Manifestasi nilai dari *cappa kawali* (ujung badik) merupakan kemampuan dalam memanuver kekuatan, keberanian, dan kecakapan ilmu serta akhlak, sehingga dapat menghadapi segala tantangan hidup (Herlina, 2022, hlm. 107-118). Nilai falsafah *tellu cappa* melekat dalam substansi alam pemikiran masyarakat Bugis sebagai solusi atas permasalahan kehidupan.

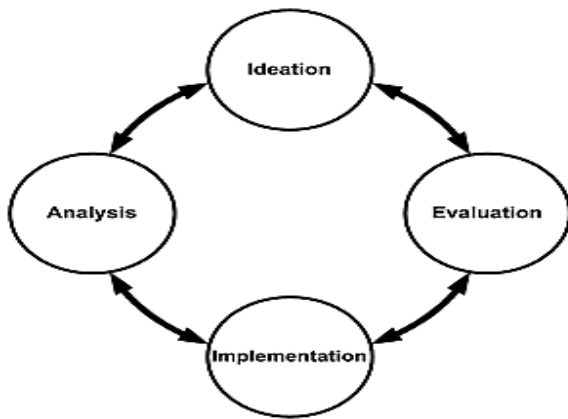
METODE

kapabilitas pereka cipta dalam menghasilkan sebuah karya senantiasa secara

berkala melakukan proses riset, kemudian dirangkai melalui proses analisis kualitatif. Harahap (2020, hlm. 19-20) menguraikan bahwa data tentang nilai-nilai dan adab manusia yang adiluhung baik secara individu maupun berumpun yang kemudian ditelisik secara deskriptif sehingga dapat menghasilkan bahan-bahan riset untuk membuat sebuah reka cipta. Menemukan sintesis dari entitas kreatif baik melalui observasi, wawancara, riset pustaka maupun pendokumentasian menjadi instrumen dalam menciptakan sebuah produk seni dan bagian ini merupakan metode kualitatif dalam reka cipta tari.

Sebuah reka cipta tari yang dilakukan secara berkala oleh kreator tidak lepas dari proses kreativitas. Adanya penemuan dan *novelty* dalam sebuah karya cipta erat kaitannya dengan proses imaji kreatif, pengalaman estetis dan empiris sosial kreator sebagai *problem solver* (Hendriyana, 2018, hlm. 38). Kontinum yang menekankan tentang kreator sebagai agen perubahan simultan diuraikan oleh May (2018, hlm. 9) bahwa reka cipta melibatkan imajinatif kreator, kegelisahan pereka cipta merupakan komponen mendasar dalam menemukan sebuah perubahan dan kebaruan. Pendekatan kreativitas dalam proses reka cipta yang diejawantahkan oleh Zeng (2011, hlm. 24-37) bahwa kreativitas perekaciptaan melalui empat fase. Fase yang secara linear berlangsung secara berkala dalam proses kreatif manusia, empat fase tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

Fase pertama terkait pada analisis dalam mengonstruksi proses kreatif, keterlibatan kreator dalam menguraikan ruang masalah sehingga menstimulasi penemuan terhadap



Gambar 1. *General Model of The Creative Process*
(Sumber: Zeng, 2011)

fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang penciptaan. Konstelasi proses kreatif dalam menyignifikasikan setiap produk kreatif yang dicitakan, hal tersebut berlaku pada setiap domain permasalahan, timbulnya permasalahan pada fase ini memantik kemampuan manusia dalam memprediksi kreativitas karya yang diciptakan.

Fase kedua mengejawatahkan tentang rancangan ide, di mana individu termotivasi untuk menginterpretasikan solusi alternatif. Gagasan yang ditemukan dapat memberikan dukungan secara berkala. Gagasan ide terhubung dengan proses kognitif, sintesis yang di konkluskan menjadi sebuah konstelasi baru pada setiap domain-domain yang telah ditransformasikan dalam reka cipta.

Fase ketiga menjelaskan tentang evaluasi, konstelasi ini merupakan temuan dalam mengidentifikasi seperangkat gagasan. Evaluasi merupakan komponen dari pemecahan problem secara konvergensi, sehingga proposisi dapat disempurnakan kemudian diimplementasikan untuk menghasilkan entitas secara aktual.

Fase keempat merupakan konstelasi yang tertuju pada implementasi, proses ini merupakan penerapan ide-ide kreatif dan solutif. Proses Implementasi dapat membangkitkan penemuan dan merangsang kebaruan, dalam hal ini pengaruh lingkungan atau eksternal individu juga menjadi tolak ukur dalam hasil kreativitas.

Keempat fase tersebut dapat menunjukkan peluang potensial untuk disesuaikan, direstorasi secara berkala. Model proses kreatif umum (*General model of the creative process*) merupakan landasan awal yang membantu menginterpretasikan kognisi kreatif kreator. Alasan yang mendasari formula dalam proses kreatif bahwa hal tersebut tidak bersifat tunggal melainkan saling bersirkulasi sehingga dapat diuji dan bermanfaat bagi pengembangan dalam menghasilkan produk kreativitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif Reka Cipta Tari *Passompe*

Perspektif yang relevan dalam melakukan analisis sehingga menghasilkan gagasan yang baru, sebuah terobosan dalam reka cipta tidak lepas dari proses peleburan gagasan kreatif dari kreator. Tawaran kebaruan dalam karya seni menjadi ciri khas dari setiap pereka cipta untuk menemukan *problem solver* tersebut (Widyastitieningrum, 2023, hlm. 58-71). Pertalian antara manusia dengan dunia pertama-tama diawali dan terjadi lewat tubuhnya atau pemikirannya (*thinking*), sehingga menjadi perwujudan dan gejala dari apa yang telah direkam (Simatupang, 2013, hlm. 52-53). Komponen dari fenomena

nilai falsafah *tellu cappa* menjadi gaya dalam mewujudkan produk kreativitas dan menjadi tema karya tari.

Nilai falsafah *tellu cappa* apabila diejawantahkan pertama ujung lidah (*cappa lila*) merupakan pengejawantahan dari kemampuan atau kecerdasan manusia Bugis dalam memelihara tutur baik dan berdiplomasi. Kedua ujung badik (*cappa kawali*) diejawantahkan sebagai kemampuan dalam mempertahankan diri, pengejawantahannya juga tertuju pada ketajaman nalar meliputi ilmu pengetahuan, akhlak dan agamanya. Ketiga adalah ujung kemaluan (*cappa laso*), apabila diejawantahkan ujung kemaluan tidak hanya berarti pada bentuk seksualitas atau keperkasaan laki-laki, ujung kemaluan ini pengejawantahannya merupakan manifestasi dari *siri'* atau sifat malu. Kemampuan manusia dalam mengontrol diri, menata kepribadiannya terhadap tingkah laku sehingga tidak menimbulkan malu pada manusia tersebut. Nilai filosofis *tellu cappa* tersebut merupakan watak yang tertanam sebagai wujud integritas perantau (*passompe*) Bugis (Sabara, 2023, hlm. 150-169).

Reka cipta yang memantik nilai *local wisdom* atau kearifan lokal dari *tellu cappa*, menjadi ciri khas yang kemudian direalisasikan secara konkrit dalam bentuk koreografi. Adapun komponen yang dimaksud dalam perwujudan karya tersebut mencakupi teknik yang dapat dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik secara fisik maupun mental koreografer, dan penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam sebuah komposisi tari.

Empiris dari nilai *tellu cappa* tersebut

memantik aktivitas dalam pengolahan komposisi tari, yang kemudian diarahkan oleh koreografer sebagai wujud karya. Pengembangan kreatif menurut pandangan dari pakar tari dibagi tiga bagian utama yaitu: 1) eksplorasi; 2) improvisasi; dan 3) komposisi. Klasifikasi itu menjadi ketertarikan dalam aktivitas kreatif yang mampu untuk disusun dan dipahami oleh koreografer sehingga menghasilkan reka cipta tari yang masing-masing memiliki karakteristik (Sari, 2023, hlm. 92-98). Proses kreatif reka cipta dalam konstelasi tari diperkuat juga dalam pengejawantahan Smith-Autard (2010, hlm. 129-137) yang simultan terhadap aktivitas koreografi diantaranya improvisasi-eksplorasi, penyusunan gerak, penyajian dan evaluasi.

Paradigma pakar tari Sumandiyo (2012, hlm. 49) mengejawantahkan bahwa, teknik bentuk (*technique of the form*) merupakan cara membuat tari atau koreografi yang tidak hanya semata-mata tentang teoritis. Persoalan tersebut juga mengejawantahkan penari maupun koreografer memiliki bakat, keterampilan, dan kepekaan untuk merasakan masalah-masalah bentuk komposisi tari seperti gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen-elemen estetis koreografi.

Menurut Lobel (2021, hlm. 44-47) hubungan-hubungan yang dirasakan oleh seniman (koreografer) merupakan pengalaman empiris yang mampu dipetakan dengan objektif dari keteraturan dan keutuhan terhadap tari, baik secara internal maupun eksternal yang berhubungan dengan tarian tersebut. Wujud karya yang tercipta memunculkan karakteristik dari keutuhan

dari ekspresi budaya yang saling terjalin.

Wujud dari gagasan nilai *pappaseng* masyarakat Bugis sebagai perantau (*passompe*) tersebut, menjadi minat koreografer untuk memmanifestasikan nilai *tellu cappa* ke dalam wujud karya tari. Komponen tari yang dirangkai sebagai media perwujudan reka cipta tari menjadi bahasa nonverbal untuk memberikan simbol-simbol ke dalam pertunjukan tari. Bahasa tubuh merupakan narasi yang bersifat simbol dan memiliki muatan yang bersifat estetis (Sukri, 2022, hlm. 179-189).

Repertoar tari yang diwujudkan dengan menelisis gagasan dan tema yang telah dijabarkan sebelumnya, dengan demikian judul tari yang akan disematkan pada karya ini adalah *Passompe*. Judul tersebut mengejawantahkan manusia Bugis dari 'Pa' dan 'Sompe' termanifestasi dari layar perahu yang telah mengembang dan siap untuk berlayar mengarungi lautan. Entitas itu secara tidak langsung mengejawantahkan masyarakat Bugis sebagai perantau yang rela meninggalkan tanah kelahirannya dan ikhlas meninggalkan keluarga untuk mengarungi lautan kehidupan.

Animo masyarakat Bugis menjadi *passompe* merupakan bentuk substansial yang melekat dalam raga dan sukmanya. Menjadi perantau memantik manusia Bugis untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, yakni nilai *pappaseng tellu cappa* sebagai pegangan hidup dengan tujuan agar dapat memperoleh segala kebaikan terhadap bentuk-bentuk sosio-kultural masyarakat di perantauan.

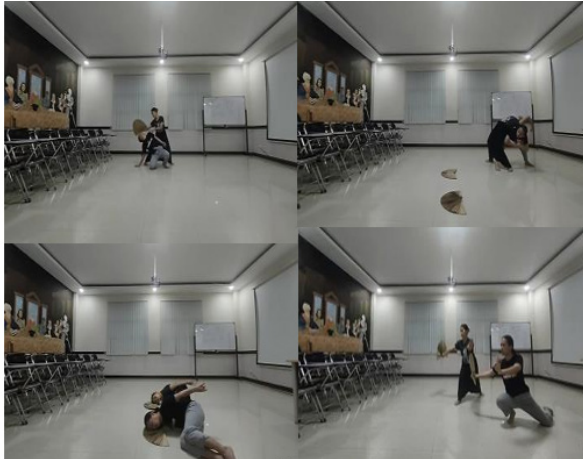
Adapun sinopsis tari *Passompe*:

Sudi sauh kulepas dalam pandangan berkalgeng engkau mengarungi samudera kehidupan. Bidukmu mengangkasa di bawah lembayung, pantang surut engkau ke tepi. Benamkanlah dalam sukmanu tiga falsafah ujung, cappana lilae, cappana kawalie, cappana lasoe. Temukanlah kebaikan di tanah rantau, lantunkan doa hingga membumbung ke langit semoga tercapai segala asa dalam hidup.

Siklus kreatif dalam reka cipta tari yang memantik gagasan *pappaseng tellu cappa*, untuk mengejawantahkan karya tersebut sebagai bentuk koreografi utuh dan dapat dipergelarkan seyogyanya telah disusun dengan menelisis medium-medium seni yang koheren dalam reka cipta tari. Perekaciptaan tari hal utama yang diperhatikan adalah entitas kosa gerak, bagian ini merupakan medium yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan estetis dari fenomena yang menjadi dorongan dalam mewujudkan koreografi tari.

Repertoar tari yang menjadi wahana dalam entitas reka cipta, mempunyai aspek-aspek salah satunya adalah gerak (*movement*). Medium ini merupakan komponen pokok sebagai substansi dalam mengekspresikan semua pengalaman empiris manusia. Gerak dalam sebuah koreografi menjadi gaya bahasa nonverbal dan sebagai arsitektur visual yang terjadi dalam ruang imajiner penari (Susanto, 2020, hlm. 15). Bagian itu terdiri atas pola dinamis, kontinyu, statis, dan memiliki frase-frase *relax* dan *tension*. *Impulse* yang diejawantahkan oleh penari dari kinestetik *movement* menjadi apresiasi estetis kepada apresiator (Sumandiyo, 2012, hlm. 10-11).

Gerak tari merupakan bahasa estetis dan kepekaan dari perasaan yang dialami



Gambar 2. Proses Kreatif dalam Mengeksplorasi dan Menemukan Vokabuler Gerak untuk Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Ilham, 2023)



Gambar 3. Proses Kreatif dalam Menemukan Desain dan Arsitektur Vokabuler Gerak Untuk Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Ilham, 2023)

manusia yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang terbangun secara kolektif sebagai suatu pencurahan kekuatan (Garcia, 2020, hlm. 1-25). Meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang secara empirik tidak nampak jelas (abstrak/symbolis) akan tetapi gerak tersebut merupakan entitas kebertubuhan yang dimanifestasikan dalam diri penari yang saling terkonsolidasi (Baumgartner, 2021, hlm. 2021).

Ketertarikan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam

ajaran *pangadereng* dan *pappaseng* memantik kreator/koreografer untuk mewujudkan perbendaharaan gerak baru sebagai medium utama dalam merespon gagasan ide tersebut menjadi repertoar tari *Passompe*.

Unsur musik dalam tari merupakan bentuk yang saling mendukung antara repertoar tari secara keseluruhan. Pandangan Graber (2020, hlm. 3-20) mengenai musik tari mengejawantahkan bahwa komponen musik memiliki konvergen untuk penari yang dapat mengalirkan emosi, membangun impresi tubuh dan bersifat simbolik sehingga motivasi terbangun serta termanifestasi ke dalam gaya gerak tubuh. Musik merupakan unsur pengiring dalam tari yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus koheren dengan bahasa gerak dari tubuh penari sebagai medium yang memiliki esensi dan nuansa dari tarian tersebut.

Musik tari tidak hanya sekedar iringan, melainkan iringan musik harus berkoherensi sehingga selaras antara gerak tari dan irama. Ritme tersebut terjalin dan kemudian menciptakan kesatuan antara suasana-suasana yang dihadirkan dalam koreografi tari (Medita, 2023, hlm. 66-67).

Entitas *pappaseng tellu cappa* yang dituangkan dalam repertoar tari *Passompe* juga menghadirkan vokal yang berasal dari tradisi lisan (*elong kelong*) masyarakat Bugis yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan doa (Saryono, 2020, hlm. 89-101), sehingga mewujudkan vokal tubuh atau musik internal dalam tari. Petuah (*pappaseng*) merupakan entitas *local wisdom* masyarakat Bugis yang memiliki nilai adiluhung (Khaeruddin, 2020, hlm. 110-125). Adapun *elong kelong pappaseng*

yang menyangkut pada perantau (*passompe*) yaitu:

Elong kelong na to passompe

Kelong bagian I

Yabelale

Engkako lao mappanguju salai wanuammu

Lao sompe ri seddi wanuae

Yabelale

*Mammuaerei engkako mancaji tau sugina
madedeng*

Ri wanuanna tau

Yabelale

Pahangngi sugi na madecengnge

Iyyanaritu eppa tandra-tandranna

*Sugi ada-ada, sugi natwa-nawa, sugi akkareso
na sugi balanca*

Yabelale

Ingngarengngi tellunni mannennungeng

*Cappana lilae, cappana kawalie na cappana
lasoe*

Artinya:

Engkau bergegas meninggalkan negerimu

Merantau ke sebuah negeri

Semoga engkau menjadi manusia yang berhasil

Di negeri rantau

Pahamilah sifat manusia yang berhasil

Ada empat tandanya

Baik perangainya, berempati tinggi,
pekerja keras dan dermawan

Ingatlah selalu untuk menjaga tiga falsafah hidup

Ujung lidah, ujung badik, dan ujung kemaluanmu.

Kelong bagian II

E...

Idi to ogie mangkasa

Ewellai wanuammu

E...

Muwellai ancajingengmu

Mu sappai pakkasiwiangnge

Ie...

Mupuenrei sompemu

Artinya:

Aku manusia bugi-makassar

Ku tinggalkan kampung halamanku

Ku tinggalkan tanah kelahiranku

Engkau mencari kebaikan

Engkau bentangkan layar mu.

Kelong bagian III

Engkana ri mabelae

Ri lipu wanua laingnge

Usappai decengnge

Uddanikka ri opu e

Uddanikka lao ri wanuae

Marellaukku ri puang alla taala

Na matauka ri dewatae

Artinya:

Aku berada di tanah rantau

Di sebuah negeri yang jauh

Aku mencari kebaikan

Rindu aku pada orang tua

Rindu aku pada kampung halaman

Ku berdoa selalu kepada tuhan

Sehingga aku menjadi manusia sejahtera di mata tuhan.



Gambar 4. Proses Kreatif dalam Mengeksplorasi Iringan Musik dan Penyatuan Koreografi, Vokal Tubuh untuk Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Ilham, 2023)



Gambar 6. Tata Rias Penari dalam Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Ilham, 2023)



Gambar 5. Pengrawit dan Instrumen Musik Gendang, Rebana, *Katto-Katto*, *Kannong-Kannong*, *Singing Bowl*, *Pui-Pui* dan *Kecapi* dalam Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Ilham, 2023)

Kontinum musik yang dirangkai baik berupa ritme, melodi, vokal, tempo, karakter bunyi instrumen, harmoni, dan pengaturan waktu disusun sedemikian rupa sehingga tercipta dinamika dalam iringan tari sehingga *ambience* musik tersebut dapat inheren dengan wujud repertoar tari *Passompe*.

Medium yang juga mempengaruhi reka cipta koreografi yaitu rias dan busana. Analitis karya tari *Passompe* mengejawantahkan rias cantik dan gagah, penekanan garis pada wajah penari dilakukan untuk menonjolkan karakter. Kekuatan dari polesan rias cantik pada penari perempuan dan gagahan pada penari laki-laki menjadikan konstelasi wajah penari lebih menonjol ketika di atas panggung. Elemen rias dan busana merupakan kontinum penekanan terhadap kedalaman karakteristik

tarian yang disajikan (Ruspawati, 2023, hlm. 82-91). Komponen-komponen polesan tersebut memiliki korelasi dengan rias yang banyak berlaku di kalangan masyarakat Bugis dalam hal ini ditinjau dari seni pertunjukan tarinya. Rias yang cenderung melakukan penonjolan sapuan *makeup* pada bagian pipi dan wilayah mata dan bibir yang mencolok dengan maksud memperkuat karakter setiap penari di atas panggung.

Busana tari pada garapan karya tari *Passompe* menggunakan busana yang terinspirasi dari baju *bodo karawang* (baju *bodo* transparan) masyarakat Bugis, busana pada penari wanita yaitu baju *bodo* berwarna putih yang menyimbolkan dunia atas yang suci sebagai perempuan Bugis dan menggunakan celana yang disesuaikan dengan koreografi tarian. Interpretasi yang diterapkan pada busana penari pria dengan memakai celana hitam dan juga memakai *baju jas tutu'* (jas tutup). Kostum yang menutup badan dari kain organza sehingga dapat memberikan efek transparan untuk menonjolkan makna superior pada pria yang memfokuskan kekuatan lengan dan torso. Penggunaan warna hitam dan putih untuk memberi makna



Gambar 7. Busana Penari Perempuan dalam Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Ilham, 2023)



Gambar 9. Kostum Penari Perempuan dengan Gestur *Mallipa Rua* dalam Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Febrika, 2023)



Gambar 8. Busana Penari Laki-Laki dalam Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Ilham, 2023)



Gambar 10. Kostum Penari Laki-Laki dengan Gestur *Jas Tutu, Lipa dan Patonro* dalam Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Febrika, 2023)

substansial yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat Bugis yakni tentang kepercayaan pada dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah (Sumardjo, 2000, hlm. 350-351). Warna tersebut merupakan implementasi dari filsafat pola tiga kehidupan masyarakat Bugis yang menjadi dinamika dan substansial yang dipelihara dalam setiap produk budayanya.

Kostum yang digunakan memberikan simbol yang menginterpretasikan koreografi, pada babak yang kedua kostum penari perempuan berganti dengan menggunakan

sarung *sabbe'* bersusun dua (*mallipa rua*). Bersarung dua adalah konstelasi perempuan Bugis yang menjaga keanggunan dan menutup seluruh tubuh dengan makna bahwa kesabaran dan jati diri yang disematkan



Gambar 11. Artistik Berupa Properti Kipas, Sarung dan *Setting/Level* dalam Reka Cipta Tari *Passompe* (Sumber: Ilham, 2023)

pada perempuan Bugis itu sendiri sebagai tameng kehidupan. Selanjutnya pada adegan akhir busana pria berganti ke jas tutup dan menggunakan ikat kepala (*patonro*), hal demikian mengejawantahkan sebuah konstelasi keberhasilan lelaki Bugis dalam perantaunya di tanah rantau.

Reka cipta tari *Passompe* juga mengolah komponen-komponen artistik sebagai entitas ide kreatif kreator. Properti dan *setting* merupakan bagian artistik yang tidak dapat dipisahkan dalam ranah pertunjukan (Firmansyah, 2020, hlm. 88-93) pada repertoar tari *Passompe* menggunakan kipas daun lontar, sarung dan level. Pendukung tari baik properti dan *setting* tersebut digunakan sebagai elemen simbolik. Sarung yang dibuat seperti tas, agar menyerupai wadah untuk barang-barang ketika bepergian. Sesuai dengan pengejawantahannya, level digunakan sebagai properti kapal yang di dorong sebagai konstelasi dari perantau, kemudian digunakan



Gambar 12. Kreativitas Pengolahan Artistik Seperti Properti Kipas, Sarung dan *Setting/Level* dalam Reka Cipta Tari *Passompe* (Sumber: Febrika, 2023)



Gambar 13. Konstelasi Kreatif dalam Mengolah Artistik Seperti *Setting/Level*, Kipas, dan Sarung Pada Reka Cipta Tari *Passompe* (Sumber: Febrika, 2023)

sebagai pijakan untuk berdiri pada bagian akhir adegan tari sebagai entitas keberhasilan manusia Bugis di tanah rantau.

Entitas dalam reka cipta tari yang mengolah gagasan, merespons nilai-nilai filosofis kultural *pangadereng* dan *pappaseng tellu cappa* masyarakat Bugis sebagai bentuk ketertarikan kreator. Struktur karya dalam repertoar tari *Passompe* dengan berdasarkan konsep kekaryaan yang mengomposisikan struktur koreografi tari yang dieksplorasi baik secara kreatif maupun dengan berbagai formulasi yang dilalui sehingga menghasilkan repertoar tari. Modus operandi dalam

mengolah instrumen tubuh, musik dan artistik mengejawantahkan setiap gagasan tersebut ke dalam sebuah reka cipta.

Konstelasi yang telah dilalui secara berkala dalam reka cipta tari *Passompe* sehingga secara simultan menghasilkan sebuah manifestasi karya yang dapat diejawantahkan. Adapun bentuk pokok yang dijalin sebagai entitas pengejawantahan dalam reka cipta tari *Passompe* sebagai berikut:

Fragmen *Paseng Passompe Na Tomatua* (Pesan untuk Perantau)

Susunan fragmen ini secara entitas pengejawantahannya yaitu manusia Bugis menanamkan dalam sukma tentang pesan-pesan adiluhung dalam falsafah *tellu cappa* bagi individu yang akan merantau. Sehingga dapat dimanifestasikan dalam komposisi koreografi tari, elaborasi gerak, vokal, kipas lontar dan musik dengan karakteristik atau *ambience* instrumen *Pui- Pui*, lalu gendang menggunakan pola tabuhan *tunrung se're* dengan mengolah dinamika yang menjadi penanda di awal, kemudian dilanjutkan dengan tembang. Adegan ini digambarkan sebagai ritual doa orang tua untuk membenamkan pesan adiluhung sebagai bekal kelak di tanah rantau. Adegan ini merupakan bagian yang mengungkapkan pesan dan doa manusia Bugis yang memberikan nasehat dan petuah bagi yang mengarungi kehidupan di tanah rantau.

Fragmen *Laona Massompe* (Berangkat Merantau)

Penyusunan fragmen ini secara entitas pengejawantahannya adalah manusia Bugis



Gambar 14. Bagian Fragmen Awal pada Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Febrika, 2023)



Gambar 15. Bagian Fragmen Kedua pada Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Febrika, 2023)

kokoh pendirian untuk merantau namun hadir konflik batin dalam diri, berat raga meninggalkan kampung halaman. Secara interpretasi dalam entitas koreografi yaitu elaborasi gerak, vokal, kipas lontar dan orang tua menggunakan sarung bersusun dua (*mallipa rua*) lalu memberikan sarung yang diejawantahkan sebagai bekal hidup di tanah



Gambar 16. Bagian Fragmen Ketiga pada Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Febrika, 2023)



Gambar 17. Bagian Fragmen Ke Empat pada Reka Cipta Tari *Passompe*
(Sumber: Febrika, 2023)

rantau kepada penari laki-laki hal tersebut sebagai simbol. Pada fragmen ini iringannya dimulai dengan bunyi besi, lalu mengikuti tarian, dilanjut rebana dengan permainan dinamika yang kontras dengan tarian. Kemudian diikuti lagi dengan tembang kedua dan diiringi kecapi yang digesek. Manifestasi dalam adegan ini mengejawantahkan manusia Bugis yang mengikhlaskan kepergian keluarganya untuk merantau dan mencari kesejahteraan, pada adegan ini penari memberikan bekal sarung sebagai simbol keikhlasan.

Fragmen *Massompe Ri Wanuanna Taue* (Hidup di Tanah Rantau)

Bagian fragmen ini secara entitas pengejawantahannya adalah mengarungi lautan kehidupan dan menasbihkan raga dalam dunia perantauan. Secara interpretasi dalam entitas koreografi yaitu elaborasi gerak, artistik, kipas lontar dan sarung yang

dipikul di lengan serta mendorong level seperti perahu, adapun *ambience* musik pada bagian ini menghadirkan tabuhan gendang *pappadang* dilanjut gendang *pakanjara* juga menggunakan perpindahan ke *katto katto*, mengikuti pola koreografi yang dilakukan penari. Adegan ini mengejawantahkan manusia Bugis yang mencengkram teguh pesan-pesan yang telah diberikan oleh orang tua ataupun keluarga untuk mengarungi lautan kehidupan, kekuatan dan kesabaran yang disimbolkan pada kipas yang di gigit dan level yang di dorong ke tengah panggung memanasifikasikan maksud dari gagasan kultural *tellu cappa*.

Fragmen *Tuo madeceng* (Hidup Sejahtera)

Bagian fragmen ini secara entitas pengejawantahannya yaitu keberhasilan dan kesejahteraan serta tercapainya asa di tanah rantau. Adapun interpretasi koreografi dalam babak ini adalah elaborasi gerak, vokal dan

penggunaan artistik serta mengganti baju sebagai properti yang disimpan dalam sarung dan kembali menggunakan kipas lontar untuk menutup adegan. Entitas musik yang ada dalam adegan ini yaitu menggunakan pola tabuhan *manca'* birama 4/4, kemudian pindah ke rebana dengan birama 3/4, dan kemudian beralih ke gendang dengan pola tabuhan birama 4/4 kemudian pindah ke besi/*kannong-kannong* menggunakan pola *manca* birama 4/4. Kemudian perubahan ke tabuhan *pakanjara* sampai penari mengambil posisi vokal bagian terakhir lalu dengan *tunrung se're* dan gong menutup reka cipta tari *Passompe*. Adegan di bagian akhir tarian ini mengejawantahkan manusia yang menyimbolkan keberhasilan manusia Bugis di negeri rantau, simbol baju, *lipa* dan *patonro* memberikan kekuatan serta isi yang mendalam pada adegan ini dan kemudian vokal yang dikumandangkan sebagai doa di rantau dan kemudian penari mengakat kipas pertanda akhir dari koreografi tari *Passompe*.

SIMPULAN

Perekaciptaan tari yang menasbihkan nilai-nilai kultural menjadi ketertarikan koreografer dalam menginterpretasikan sebuah karya sebagai bahasa nonverbal atau bahasa tari yang bersifat simbolik, sehingga nilai-nilai *pangadereng* yang dimanifestasikan ke dalam *pappaseng* dapat menjadi temuan (*problem solver*) yang bersifat integratif. Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi bentuk pengejawantahan dalam wahana tari sebagai media pertunjukan, hal tersebut menjadi minat koreografer dalam *practice*

led research sehingga dapat menghasilkan ekranisasi terhadap gagasan visual dari nilai *pappaseng tellu cappa* dalam wujud karya tari. Entitas tari yang diciptakan oleh koreografer menasbihkan nilai-nilai budaya *tellu cappa* yang nantinya menjadi wahana dalam menyampaikan nilai-nilai *pangadereng*.

Repertoar tari yang memanifestasikan *pappaseng tellu cappa* menjadi bentuk pembacaan pesan-pesan leluhur melalui entitas bahasa nonverbal. Repertoar tari yang terangkai dijadikan sebagai wahana pengetahuan yang lebih mendalam, bahasa tubuh tari yang memiliki makna simbolik, menjadi pengalaman-pengalaman estetik bagi apresiator terhadap pengejawantahan nilai-nilai lokal yang bersifat adiluhung. *Pappaseng tellu cappa* dalam kehidupan masyarakat sebagai nilai-nilai kultural yang terpelihara dalam pemikiran manusia Bugis, konstruksi substansial dalam nilai-nilai *tellu cappa* tersebut dapat menjadi medium pembelajaran secara universal sebagai parameter keberhasilan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2020). Migrasi, Perantau dan Bajak Laut Bugis. Semarang: CV. Tigamedia Pratama.
- Ammarell, Gene. (2016). Navigasi Bugis. Makassar: Innawa.
- Baumgartner, A. (2021). Dancing bodies as impulses for democracy: A Dance Philosophical Approach on Body-

- Thinking. AVANT. Pismo Awangardy Filozoficzno-Naukowe, (2), 1-25.
- Firmansyah, D., & Doni, N. N. A. (2020). Penataan Artistik Pertunjukan Teater Dul Muluk Tunas Harapan di Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(2).
- Garcia, L. M. (2020). Feeling the vibe: sound, vibration, and affective attunement in electronic dance music scenes. In *Ethnomusicology Forum* (Vol. 29, No. 1, pp. 21-39). Routledge.
- Graber, K. J., & Sumera, M. (2020). Interpretation, resonance, embodiment: affect theory and ethnomusicology. In *Ethnomusicology Forum* (Vol. 29, No. 1, pp. 3-20). Routledge.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hendriyana, H. (2018). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press. Isbn, 978-979.
- Herlina, A., & Rasyid, A. (2022). Struktur Penyelesaian Konflik dalam Cerita Legenda Wajo: Paradigma Masyarakat Bugis dalam Perspektif Levi-Strauss (The Structure of Conflict Resolution in the Legend Story of Wajo: The Buginese Community Paradigm in Levi-Strauss Perspective). *SAWERIGADING*, 28(2), 107-118.
- Ilyas, Musyfiqoh. (2019). Peran Perempuan Bugis Perspektif Hukum Keluarga Islam: Al-Risalah Volume 19 Nomor 1.
- Khaeruddin, K., Umasih, U., & Ibrahim, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110-125.
- Latief, Halilintar, Sumiyani HL. (1999/2000). Tari Daerah Bugis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lobel, E. E. (2021). A model for integrating social and creative dance forms in a dance education course. *Journal of Dance Education*, 21(1), 44-47.
- Mattalitti, M. Arif, dkk. (1986). Pappaseng To Riolota. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- May, R. (2018). Kreativitas Dan Keberanian. IRCiSoD.
- Medita, H. (2023). Interpretasi Nuja''Rame Kedalam Koreografi Tu Nuja''sebagai Upaya Konservasi Kultural Masyarakat Sumbawa. *Dance and Theatre Review*, 6(2), 66-72.
- Mutmainnah, S. A. (2018). Pappaseng To Matoa dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia.
- Ruspawati, I. A. W. (2023). Aktualisasi Konsep Hredaya Kamala Madya dalam Penciptaan Tari Kamala Madya di Desa Tanjung Benoa, Bali. *Dance and Theatre Review*, 6(2), 82-91.
- Sabara, S., & Damayanti, S. (2023). Strategi Integrasi Sosial Makassar Perantau di Pulau Alor. *PUSAKA*, 11(1), 150-169.
- Sari, Y. A. (2023). Hasil Interpretasi Problematika Kesetaraan Gender dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari. *Dance and Theatre Review*, 6(2), 92-98.
- Saryono, D., & Dermawan, T. (2020). Fungsi Kontekstual Pertunjukan Sastra Lisan Kelong Makassar

- [Function of Contextual Performance of Kelong Makassar Oral Literature]. *TOTOBUANG*, 8(1), 89-101.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Peneliti Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Smith-Autard, J. M. (2010). *Dance composition: A practical guide to creative success in dance making*. Bloomsbury Publishing.
- Sukri, A., Prihatini, N. S., Supriyanto, E., & Pamardi, S. (2022). Menjilid Sitaralak: Konsep Garap Penciptaan Tari dari Memori Silek Pak Guru. *Panggung*, 32(2).
- Sumandiyo, H. Y. (2012). *Koreografi bentuk teknik dan isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58-71.
- Zeng, L., Proctor, R. W., & Salvendy, G. (2011). Can traditional divergent thinking tests be trusted in measuring and predicting real-world creativity? *Creativity Research Journal*, 23(1), 24-37.